

**KEANEKARAGAMAN JENIS ROTAN DI KAWASAN HUTAN ADAT SEPORA  
DESA KASROMEGO KECAMATAN BEDUAI KABUPATEN SANGGAU**

*Rattan Species Diversity In The Forest Area Sepora Desa Adat Kasromego Beduai  
District Of Sanggau*

**Mismeka Rentiria, Togar Fernando Manurung, Ahmad Yani**

**Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jln Imam Bonjol Pontianak 78124  
E-mail: mimizneolaka@gmail.com**

**ABSTRACT**

*In the wood is complex structure creates an environment that is, allowing the diversity and plants to live within. One of the diversity that can grow in the woods Indonesia is rattan. Wicker including the typical tropical belonging to the family palmae (Dransfield and Manokaran 1996 in Jumiati et al, 2012). In the woods customary Sepora there have been a number of rattan. It can be seen from surrounding the use of these plants as the rattan, wicker rattan, mat, wicker vegetables, basket, the material and forth. The types of rattan is in an area of forest customary Sepora had not yet been attention so that infomation about the types of rattan not yet avaiable. The purpose of this study is to find the diversity of spesies in the industry, wicker especially a kind of which is generally usedby the community and rattan supplies as feedstocks. Of the field observation finding of rattan derived of the genus, calamus, korthalsia and daemonorops. Of the six flavors of the raw materials only one kind of rattan a solitary namely of the genus calamus. Based on analysis obtained diversity field index to spesies ( $H'$ ) ranges from 0,0642-0,1530, or less than one which means that the diversity of the spesies in this area relatively low. While the dominant index value ( $C$ ) of 0,0024-0,0708, or less than one showing that the absence of distinction from one spesies with other spesies within to community, to achieve that in a community has an equal chance of good growing.*

**Keyword: Diversity, species of rattan, indigenous forest.**

**PENDAHULUAN**

Hutan merupakan komunitas biotik dari suatu ekosistem yang hidup dan tumbuh secara dinamis, yang dapat menjaga kesuburan tanah, kelestarian tata air, mahluk hidup, tumbuhan dan plasma nutfah. Pada kawasan hutan terdapat struktur yang kompleks menciptakan lingkungan sedemikian rupa, dengan keanekaragaman jenis mahluk hidup dan tumbuhan dapat hidup di dalamnya. Salah satu dari keanekaragaman jenis yang dapat tumbuh dengan baik di hutan Indonesia adalah rotan. Januminro (2000) menyatakan jika dibandingkan dengan tumbuhan dari suku *palmae* lainnya, rotan memiliki berbagai keunikan antara lain

panjang batang mencapai 100 m atau lebih walaupun diameternya sebesar ibu jari tangan atau ibu jari kaki. Dari segi bentuknya, tanaman rotan memang tidak menarik karena sebagian besar terbalut pelepah yang berduri tajam. Batang rotan memiliki keuletan dan kelenturan yang luar biasa, karena keuletan dan kelenturan itulah batang rotan dapat dibuat berbagai perabot rumah tangga atau hiasan-hiasan lainnya.

Provinsi Kalimantan Barat terdapat beberapa jenis rotan yang bernilai ekonomis tinggi seperti: rotan sega, rotan dahan dan rotan cincin. Dari data survei inventarisasi rotan tahun 1990 – 2010 menunjukkan bahwa sebaran rotan di

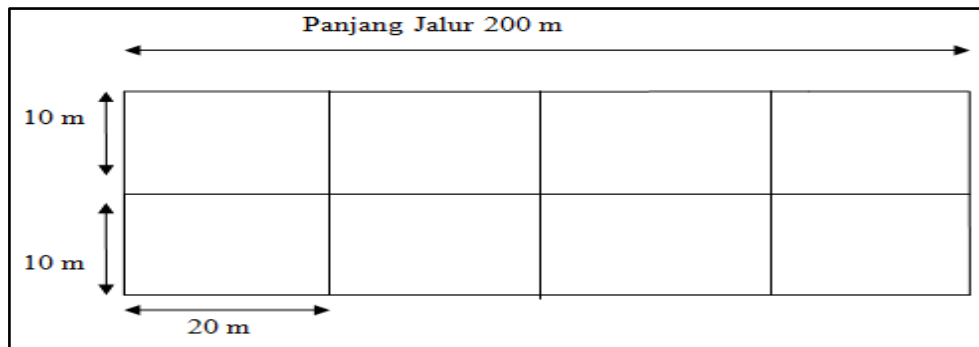
Kalimantan Barat umumnya berada di hutan rawa dan sebagian di hutan lahan kering (Sardana, dkk 2011). Penyebaran rotan di Kalimantan Barat diperkirakan juga terdapat di Hutan Adat Sepora.

Kawasan Hutan Adat Sepora merupakan hutan primer dengan tingkat keanekaragaman hayati sedang, khususnya untuk jenis-jenis vegetasi penyusun hutan hujan tropika dataran rendah. Salah satu jenis vegetasi yang ditemukan di hutan Adat Sepora adalah rotan. Jenis-jenis rotan yang terdapat di kawasan hutan Adat Sepora diketahui sehingga informasi mengenai jenis rotan belum tersedia. Ancaman terhadap rotan terus terjadi hal ini terbukti dengan kegiatan masyarakat yang hanya memungut rotan dari hutan alam tanpa adanya pembudidayaan lebih lanjut. Akibat lain yang ditimbulkan terhadap keberadaan akan jenis rotan adalah telah terbukanya lahan untuk perkebunan kelapa sawit milik swasta, sehingga dikhawatirkan keanekaragaman jenis rotan akan berkurang. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang keberadaan ragam jenis rotan di kawasan Hutan Adat Sepora Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau dan pemanfaatan dan pelestarian jenis-jenis rotan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Adat Sepora Desa Kasromego Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau selama 4 minggu

dilapangan. Alat yang digunakan di lapangan adalah peta lokasi, alat tulis menulis, GPS, parang, tali rafia, patok, kamera, cutter dan buku untuk identifikasi. Bahan yang digunakan untuk membuat herbarium adalah kertas koran, kertas karton, kantong plastik, isolasi, label, dan alkohol (70%). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer atau pengamatan langsung di lapangan dengan membuat 5 jalur pengamatan yaitu panjang 200 m dan lebar 20 m, peletakan masing-masing jalur diletakan secara (*purposive*) sengaja dengan melihat komposisi jenis dan jumlah tumbuhan rotan. Untuk memudahkan pengamatan dan perhitungan, maka setiap jalur dibuat plot-plot secara kontinu dengan ukuran 20 x 20 m, sehingga tiap jalur terdapat 10 petak. Berdasarkan petak 20 x 20 m inilah akan dilakukan pengamatan mengenai jumlah dan jenis rotan yang ada. Parameter yang dicatat dan diukur meliputi jumlah rumpun setiap jalur untuk masing-masing jenis rotan yang ditemukan dan jumlah batang per rumpun untuk masing-masing jenis rotan yang ditemukan pada plot-plot pengamatan yang diklasifikasikan menurut umur muda (M) dan masak terbang (MT). Cara menentukan jumlah rumpun, dihitung pada setiap plot yang ditemukan jenis rotan pada masing-masing jalur. Jenis yang belum diketahui nama botanisnya akan dibuat herbarium untuk kemudian diidentifikasi lebih lanjut.



Gambar 1 . Plot Pengamatan Pada Jalur Pertama (*Plot Observation On The First Track*).

Pengolahan data hasil pengukuran dan pengamatan di lapangan terhadap tumbuhan rotan yang dijumpai dalam plot pengamatan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

1. Kerapatan

Perhitungan kerapatan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Soerianegara dan Indrawan, 1988), yaitu:

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{jumlah h dari individu}}{\text{luas conto h}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif} = \frac{\text{kerapatan satu jenis}}{\text{kerapatan semua jenis}} \times 100\%$$

2. Frekuensi

Frekuensi merupakan perbandingan banyaknya plot yang terisi oleh suatu jenis terhadap jumlah plot seluruhnya yang biasanya dinyatakan dalam persen % (Soerianegara dan Indrawan, 1988) yaitu:

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{jumlah h plot ditemukan satu jenis}}{\text{jumlah seluruh h plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif} = \frac{\text{frekuensi dari suatu jenis}}{\text{frekuensi dari seluruh h jenis}} \times 100\%$$

3. Indeks Nilai Penting (Soerianegara dan Indrawan, 1988)

INP untuk tumbuhan rotan = Kerapatan Relatif + Frekuensi Relatif

4. Indeks Dominansi (Simsons Indeks)

Digunakan untuk menentukan dominansi suatu tegakan jenis dalam suatu

komunitas atau penggolongan jenis (Odum 1988 dalam Sudaryanti 2009):

$$C = \sum \left[ \frac{ni}{N} \right]^2$$

Dimana :

C = Indeks Dominansi

N = Indeks Nilai Penting Jenis ke-i

ni = Total Indeks Nilai Penting

Nilai Indeks Dominansi antara 0 - 1

C = 0, tidak terdapat spesies yang mendominasi spesies lainnya.

C = 1, terdapat spesies yang mendominasi spesies lainnya.

5. Indeks Keanekaragaman Shanon-Wiener (Fachul 2007 dalam Sudaryanti 2009)

Untuk mengetahui keanekaragaman jenis berdasarkan kelimpahan digunakan keanekaragaman dengan persamaan sebagai berikut:

$$H' = - \sum \left[ \frac{ni}{N} \right] \log \left[ \frac{ni}{N} \right]$$

Dimana:

H' = Indeks Keanekaragaman Shanon – Wiener

ni = Indeks Nilai Penting Spesies Ke-i

N = Indeks Nilai Penting Seluruh Spesies

Berdasarkan Indeks Keanekaragaman Jenis menurut Shannon-Weinner di definisikan sebagai berikut:

a. Nilai H' > 3, menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies melimpah tinggi.

b. Nilai H' 1 < H' < 3, menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies sedang melimpah.

c. Nilai  $H' < 1$ , menunjukkan bahwa keanekaragaman spesies sedikit atau rendah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Jumlah Jenis dan Jumlah Rumpun

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan di kawasan Hutan Adat Sepora Desa Kasromego Kecamatan

Beduai Kabupaten Sanggau ditemukan 6 jenis rotan. Adapun 6 jenis rotan berasal dari genus *Calamus* umumnya yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 3 jenis, selanjutnya *Korthalsia* sebanyak 2 jenis dan *Daemonorops* sebanyak 1 jenis.

**Tabel 1. Jenis-jenis Rotan Yang Ditemukan Di Kawasan Hutan Adat Desa Kasromego Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (The Types of Rattan Found in The Area of Indigenous Forest Sepora Kasromego Village Sub-District Sanggau District Beduai).**

No	Jenis Rotan	Nama latin	Nama Daerah	Rumpun	Jumlah batang (Jumlah Per Rumpun)	
					Muda	Masak Tua
1.	Rotan Dahan	<i>Korthalsia flagellaris</i> Miq	Uwi Danen	50	167	160
2.	Rotan Sanjat	<i>Calamus paspalanthus</i> Beccari	Uwi Peat	27	180	139
3.	Rotan Umbut	<i>Daemonorops korthalsii</i> Blume	Lowa menek	70	115	143
4.	Rotan Halus	<i>Calamus hispidulus</i> Becc	Ui Podi	99	229	193
5.	Rotan Semambu	<i>Calamus scipionum</i> Louer	Uwi Marou	12	73	40
6.	Rotan Semut	<i>Korthalsia scaphigera</i> Mart	Uwi Mua	24	81	93
<b>Jumlah</b>				<b>382</b>	<b>845</b>	<b>768</b>

Keterangan; M = Muda ; MT = Masak Tua

Karmidi (2009), mengatakan bahwa terdapat 306 jenis rotan dan penyebarannya yang ada di Indonesia sedangkan bila dibandingkan dengan jenis rotan yang ada di Kalimantan terdapat 137 jenis rotan dan penyebarannya. Dapat dilihat bahwa sekitar 40% jenis rotan yang ada di Indonesia terdapat di Kalimantan. Hasil analisa menunjukan bahwa terdapat 6 jenis rotan yang ditemukan pada seluruh jalur pengamatan dengan sebaran yang relatif merata setiap jalurnya. Dari jumlah tiap plotnya terdapat perbedaan yang tidak terlalu tampak atau signifikan. Kondisi ini terjadi karena pengamatan dari masing-masing jalur yang digunakan pada lokasi penelitian tergolong pendek. Selain itu kondisi lahan yang sudah terbuka membuat masyarakat hanya dapat

mengambil rotan dikawasan Hutan Adat Sepora sehingga berpengaruh langsung terhadap jumlah jenis dan rumpun rotan yang ada. Jumlah rumpun dan batang dari ke 6 jenis rotan tersebut kemudian diklasifikasikan dalam kriteria rotan muda (M) dan masak tebang (MT).

Dari tabel 1. diatas terlihat untuk jenis rotan dahan (*Korthalsia flagellaris* Miq), rotan sanjat (*Calamus paspalanthus* Beccari), rotan halus (*Calamus hispidulus* Becc), rotan semambu (*Calamus scipionum* Louer) diketahui bahwa potensi per rumpun rotan muda untuk tiap jenis rotan memiliki jumlah yang cukup besar dibanding rotan masak tebang, sedangkan untuk jenis rotan umbut (*Daemonorops korthalsii* Blume) dan rotan semut (*Korthalsia scaphigera* Mart) potensi per rumpun rotan muda lebih

sedikit dibanding jenis rotan yang lainnya. Jika potensi rotan muda lebih besar ini artinya rotan tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga rotan masak tebang telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

### Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks Dominansi (C).

Indeks Nilai Penting merupakan indeks kepentingan yang menggambarkan pentingnya peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistemnya. Perhitungan INP diperoleh dengan cara menjumlahkan Kerapatan Relatif (KR) dan Frekuensi Relatif (FR).

**Tabel 2. Rekapitulasi Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Keanekaragaman (H') dan Indeks Dominansi (C). (Recapitulation of importance value index (IVI), Diversity Index (H) and Dominance Index (C)).**

No	Jenis Rotan	Indeks Nilai Penting (%)	Indeks Keanekaragaman (H')	Indeks Dominansi (C)
1.	Rotan Dahan	33,089	0,1292	0,0273
2.	Rotan Sanjat	53,246	0,1530	0,0708
3.	Rotan Umbut	36,9914	0,1355	0,0342
4.	Rotan Halus	49,9162	0,1504	0,0622
5.	Rotan Semambu	9,8079	0,0642	0,0024
6.	Rotan Semut	16,9495	0,0908	0,0071
	<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>0,7231</b>	<b>0,204</b>

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui nilai INP tertinggi secara berurutan yaitu jenis rotan sanjat 53,246 %, rotan halus 49,9162%, diikuti rotan umbut sebesar 36,9914 %, selanjutnya rotan dahan 33,089 %, rotan semut 16,9495 %, dan rotan semambu dengan nilai INP sebesar 9,8079 % dari hasil tersebut diatas dapat diketahui bahwa jenis rotan sanjat merupakan jenis rotan dengan INP tertinggi.

Menurut Odum (1993) dalam Sinurat (2004) Indeks Keanekaragaman Jenis (H') adalah suatu indeks keanekaragaman secara keseluruhan dalam suatu komunitas. Semakin tinggi nilai H' maka tingkat keanekaragaman jenis semakin besar atau jenis-jenis yang dijumpai semakin banyak. Indeks keanekaragaman jenis berkaitan dengan jumlah jenis penyusun vegetasi (dalam hal ini adalah

rotan). Bertambahnya jumlah jenis dalam suatu komunitas maka akan bertambah pula nilai indeks keanekaragaman jenis.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Indeks Keanekaragaman berkisar antara 0,0642 sampai dengan 0,1530 yang berarti bahwa keanekaragaman jenis rotan yang ada di kawasan ini tergolong rendah karena nilai  $H' < 1$ . Hal ini dipengaruhi oleh tempat tumbuh dari masing-masing individu rotan yang mempunyai persyaratan tempat tumbuh yang berbeda menyebabkan hanya terdapat satu jenis rotan yang dapat tumbuh dengan baik pada kawasan Hutan Adat Sepora yaitu rotan sanjat (*Calamus paspаланthus* Beccari), ini dikarenakan hanya individu jenis tersebut yang merata ditemukan pada setiap jalur pengamatan. Menurut Kunut, dkk (2014) hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Hutan Lindung

Wilayah Kecamatan Dampelas Sojol Kabupaten Donggala ditemukan H' sangat rendah yaitu sebesar 0,52. Hal ini disebabkan karena jenis rotan yang berada di hutan lindung disusun oleh sedikit jenis rotan saja dan hanya ada satu jenis yang dominan. Selain itu pertumbuhan rotan juga dipengaruhi oleh jenis dari rotan itu sendiri yang disebabkan oleh faktor bawaan atau faktor genetik dari rotan tersebut.

Hasil analisis data diketahui bahwa nilai Indeks Dominansi (C) tertinggi untuk seluruh jalur pengamatan sebesar  $C = 0,0708$  yang terdapat pada jenis rotan sanjat. Nilai Indeks Dominansi tertinggi  $< 1$  menunjukkan bahwa tidak adanya penguasaan suatu jenis terhadap jenis yang lainnya dalam suatu komunitas, sehingga dapat dikatakan setiap jenis yang terdapat dalam suatu komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam hal ini karena rotan sanjat memiliki nilai Indeks Dominansi tertinggi

dari keenam jenis rotan yang ditemukan maka dapat dikatakan hanya rotan jenis ini yang dianggap terbaik dalam kemampuan beradaptasi terhadap kondisi tempat tumbuh di kawasan Hutan Adat Sepora. Menurut (Odum 1993 dalam Sudaryanti 2009), kebanyakan komunitas alam mengandung sedikit jenis dengan jumlah individu yang besar. Dengan jumlah jenis yang sedikit maka penguasaan terhadap tempat tumbuh semakin besar dengan demikian pola pemusatan jenis-jenis yang dominan akan tersebar merata karena dengan sedikitnya jumlah jenis memungkinkan jumlah individu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### Pemanfaatan Rotan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 jenis rotan yang mempunyai nilai ekonomis dan dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Kasromego untuk berbagai kegunaan.

**Tabel 3. Pemanfaatan Dan Kegunaan Dari Masing-masing Jenis Rotan (*Utilization and Usefulness of Each Species of Rattan*).**

Jenis Rotan	Kegunaan
Rotan Dahan	Digunakan sebagai bahan dalam pembuatan alat pengangkap ikan, pengikat rakit dan tikar.
Rotan Sanjat	Untuk bahan pembuatan tikar, tempat sayur, pengikat, bingkai, dan bahan ayaman lainnya.
Rotan Umbut	Untuk bahan pembuatan keranjang, pengikat, bingkai, dan tempat sayur.
Rotan Halus	Untuk bahan pembuatan berbagai macam kerajinan tangan seperti keranjang, tempat sayur, dan pengikat anyaman lainnya.
Rotan Semambu	Untuk bahan pembuatan kursi.
Rotan Semut	Sebagai bahan sayuran (bagian pucuk mudanya).

Menurut masyarakat jenis-jenis rotan yang dimanfaatkan untuk membuat anyaman adalah rotan halus (*Calamus hispidulus* Becc) dan rotan sanjat

(*Calamus paspalanthus* Beccari). Alasan mereka menggunakannya karena rotan-rotan tersebut mudah untuk dianyam, kuat, awet, serta bisa digunakan untuk

membuat berbagai jenis anyaman. Pemanfaatan rotan oleh masyarakat untuk bahan kerajinan anyaman pada umumnya adalah rotan yang berdiameter kecil karena mudah untuk dianyam dan mudah dalam proses pengolahannya (Jasni dkk, 2000). Sedangkan untuk jenis rotan dahan (*Korthalsia flagellaris* Miq), rotan umbut (*Daemonorops korthalsii* Blume) dan rotan semambu (*Calamus scipionum* Louer) pada dasarnya jenis-jenis tersebut juga mempunyai kualitas yang baik bila digunakan sebagai bahan anyaman tetapi karena dalam memperolehnya sedikit lebih susah sehingga masyarakat jarang menggunakannya untuk pembuatan anyaman.

Penduduk Desa Kasromego sudah mulai melakukan budidaya jenis rotan semut dan rotan halus walaupun masih dalam skala kecil. Hal ini bertujuan menjaga kelestarian bahan makanan dimana bagian pucuknya dapat dijadikan bahan sayuran yaitu sayur umbut rotan. Adapun manfaat dari umbut tersebut dipercaya berkhasiat sebagai obat malaria karena rasanya yang pahit. Sedangkan jenis rotan halus dibudidayakan untuk dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai upacara keagamaan.

### **Pemungutan dan Ketersediaan Rotan**

Pemungutan hasil rotan yang diperoleh dari hutan, merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan masyarakat sekitar, dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja. Sebagai contoh untuk keperluan dalam pembuatan alat-alat rumah tangga atau kerajinan.

Pengambilan rotan tidak boleh dilakukan pada musim hujan karena dapat mengakibatkan busuknya akar-akar

akibat peresapan air hujan melalui penampang batang yang dipotong. Untuk mengatasi hal itu, maka penampang bekas pemotongan harus dibengkokkan ke bawah agar air hujan tidak meresap ke dalamnya. Dalam hal pemungutan, rotan yang baik untuk diambil adalah rotan yang tua atau masak tebang. Pemungutan rotan oleh masyarakat setempat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan cara memilih rotan yang akan diambil kemudian dipotong dan digosok pada batang kayu hingga bersih. Cara ini memang memerlukan waktu yang cukup lama tetapi cara ini menghasilkan rotan yang berkualitas baik. Pengupasan yang dilakukan di hutan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam hal penentuan kualitasnya karena bila rotan sudah dalam keadaan kering sukar untuk dibersihkan lagi. Rotan yang sudah cukup masak tebang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pelepah bagian bawah sudah terlepas, warna hijau tua atau kecoklatan, duri berwarna hitam dan mulai gugur.

Dalam pemungutan rotan, rotan yang berdiameter kecil sangatlah mudah diambil. Cukup dengan membawa peralatan sederhana seperti parang dan kayu untuk mengkait sudah bisa untuk digunakan dalam proses pengambilan rotan berdiameter kecil. Lain halnya dengan rotan yang berdiameter besar, sebagai contoh semambu yang memiliki panjang belasan meter, karena rotan jenis ini merambat dengan bantuan pohon yang berada disekitarnya, sehingga dalam pengambilannya perlu dipanjat. Rotan merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, perkembangan dan pemanfaatan akan rotan setiap tahunnya menunjukkan

peningkatan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap ketersediaan akan rotan di dalam hutan. Ketersediaan rotan di kawasan Hutan Adat Sepora sebanyak 1.613 rumpun dengan rotan muda sebanyak 845 batang dan rotan masak tebang sebanyak 768 batang. Dari hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan ketersediaan rotan di kawasan Hutan Adat Sepora Desa Kasromego masih tersedia dengan keseluruhan berjumlah 382 rumpun. Dengan adanya perkembangan pemanfaatan dan penggunaan rotan, maka tumbuhan rotan harus dilestarikan supaya tidak terjadi kepunahan terutama rotan-rotan yang memiliki nilai ekonomis. Menurut Yuniarti dan Basri (2005), secara umum budidaya tanaman dapat dilakukan secara generatif dilakukan dengan cara menggunakan biji, serta budidaya secara vegetatif seperti pucuk daun, akar, serta batang yang kemudian dikembangkan dengan teknik-teknik khusus seperti stek, cangkok, okulasi, dan kultur jaringan. Sedangkan menurut Sudaryanti (2009), pembudidayaan lebih di anjurkan di daerah berhutan karena di daerah tersebut banyak mengandung bahan organik yang cukup tinggi, yakni berupa humus hasil proses pembusukkan atau penguraian sisa-sisa tanaman, ranting, daun dan pohon. Lapisan humus yang tersedia dapat menyebabkan struktur tanah lebih gembur daripada daerah tidak berhutan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Enam jenis rotan yang ditemukan di Hutan Adat Sepora jenis yang paling banyak dimanfaatkan adalah rotan dahan (*Korthalsia flagellaris* Miq), rotan sanjat (*Calamus paspalanthus*

Beccari), rotan umbut (*Daemonorops korthalsii* Blume), rotan halus (*Calamus hispidulus* Becc), dan rotan marau (*Calamus mattenensis* Becc).

2. Keanekaragaman jenis rotan yang ada di kawasan Hutan Adat Sepora tergolong rendah hal ini dibuktikan dengan nilai keanekaragaman Jenis berkisar 0,0642 sampai 0,1530 atau kurang dari 1, sedangkan untuk nilai dominansi berkisar 0,0071 sampai 0,0708 atau  $< 1$  menunjukkan bahwa tidak adanya penguasaan suatu jenis terhadap jenis yang lainnya dalam suatu komunitas, sehingga dapat dikatakan setiap jenis yang terdapat dalam suatu komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.
3. Ketersediaan jenis rotan yang banyak dimanfaatkan di kawasan Hutan Adat Sepora: rotan dahan sebanyak 50 rumpun dengan jumlah batang muda 167 batang dan masak tebang 160 batang, rotan sanjat sebanyak 127 rumpun dengan jumlah batang muda 180 batang dan masak tebang 139 batang, rotan umbut sebanyak 70 rumpun dengan jumlah batang muda 115 batang dan masak tebang 143 batang, rotan halus sebanyak 99 rumpun dengan jumlah batang muda 229 batang dan masak tebang 193 batang, rotan semambu sebanyak 12 rumpun dengan jumlah batang muda 73 batang dan masak tebang 40 batang.

### Saran

1. Agar terciptanya keanekaragaman jenis terutama yang ada di kawasan Hutan Adat Sepora perlu dilakukan pembudidayaan buatan terhadap





jenis-jenis endemik rotan bukan hanya dari suatu daerah bahkan dari daerah lain.

2. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam perlu adanya upaya dari pihak terkait agar eksploitasi terhadap hutan khususnya yang berada di Desa Kasromego dapat ditekan seminimal mungkin agar kekayaan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya dapat terjaga termasuk jenis rotan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jasni, D. Martono dan N. Supriana. 2000. *Sari Hasil Penelitian Rotan*. Dalam Sari Hasil Penelitian Rotan Dan Bambu. Puslitbang Hasil Hutan. Bogor
- Januminro CFM, 2000 *Rotan Indonesia*. Kansinus, Yogyakarta.
- Jumiati, Bambang Hariyadi, dan Pinta Murni, 2012. *Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi*. Jurnal Biospecies Vol. 5 No.1, Februari 2012 minro CFM.
2000. *Rotan Indonesia*. Kansinus, Yogyakarta
- Karmidi. 2009. *Pengenalan Jenis-jenis Rotan* [blogspot.com/2009/08/Pengenalan-jenis-jenisrotan.html ? m=1](http://blogspot.com/2009/08/Pengenalan-jenis-jenisrotan.html?m=1)
- Kunut A A. Sudhartono A. Toknok B. 2014. *Keanekaragaman Jenis Rotan (Calamus Spp.) Di Kawasan Hutan Lindung Wilayah Kecamatan Dampelas Sojol Kabupaten Donggala*. WARTA RIMBA ISSN: 2406-8373 Volume 2, Nomor 2. Akses tanggal 12 Mei 2014. Jurnal
- Sardana A. Julinda H. Nyoman G G Y D. Arfian E N. Neneng A. 2011. *Potret Hutan Propinsi Kalimantan Barat*. Kementrian kehutanan Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan, Balai Pemantapan Hutan Wilayah III Pontianak.
- Sinurat, Juni Farsi BR. 2004. *Keanekaragaman Jenis Rotan (Palmae) Di Gunung Serang Dalam Kawasan Cagar Alam Gunung Nyiut Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Soerianegara, I dan A. Indrawan, 1988, *Ekologi Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sudaryanti N. 2009. *Keanekaragaman Jenis Rotan Di Kawasan Tembawang Desa Teluk Bakung Kecamatan Kubu Raya*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Yuniarti, K. Dan E. Basri. 2005. *Rekayasa Alat Kontrol Suhu dan Kelembaban untuk Bangunan Pengeringan Kombinasi Tenaga Surya dan Panas Tungku*. Laporan Penelitian. Puslitbang Hasil Hutan. Bogor.